

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan olahraga bisa dilakukan oleh siapa saja. Tak terkecuali oleh kaum disabilitas. Disabilitas adalah sebuah istilah yang meliputi gangguan atau keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi sedangkan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan suatu hal secara selengkap mungkin (Nugroho dkk, 2019, hlm. 2).

Saat ini kaum disabilitas sudah mulai diberdayakan di setiap bidang kehidupan, termasuk pada bidang olahraga. Menurut Nugroho dkk (2019, hlm. 2) olahraga menjadi salah satu pilihan dari berbagai kegiatan yang ada bagi kaum disabilitas untuk mengembangkan potensi secara profesional (Atlet). Bagi penyandang disabilitas sebuah prestasi dapat juga diartikan sebagai sebuah pembuktian bahwa fisik dan atau mental tidak menghalangi untuk berkompetisi dan berprestasi.

Dari tahun ke tahun, individu penyandang disabilitas semakin memiliki banyak peluang untuk menjadikan olahraga sebagai jalan karir mereka. Menurut Jefferies dkk (2012, hlm. 278) peluang olahraga untuk individu dengan keterbatasan fisik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, termasuk peningkatan peluang untuk peningkatan pelatihan dan kompetisi. Khusus untuk kaum disabilitas, perhatian dan kesetaraan memang menjadi hal yang teramat penting. Melansir dari cnnindonesia.com Ada pemero dalam olahraga: tidak ada atlet difabel, yang ada adalah atlet; tidak ada pelatih difabel, yang ada adalah pelatih. Semua memiliki kesempatan sama.

Gelaran ajang *Paralympic Games* yang dihelat di London pada tahun 2012 disebut-sebut menjadi yang terbesar hingga saat ini. Gelaran tersebut melibatkan 4.200 atlet dari 160 negara yang berlaga dalam 20 cabang olahraga yang berbeda. Para atlet yang bersaing memiliki berbagai jenis kekurangan, meskipun *International Paralympic Council* (IPC) mengklasifikasikan 10 kategori spesifik gangguan yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi, diantaranya adalah gangguan kekuatan otot, gangguan gerakan pasif, defisiensi tungkai, perbedaan panjang kaki, perawakan pendek, bertubuh pendek, hipertonia, ataksia, atetosis, gangguan penglihatan, dan gangguan intelektual (Jeffers dkk, 2012, hlm. 278).

Menurut Klostermann & Nagel (2012, hlm. 610) olahraga telah menjadi fenomena sosial yang sangat berbeda dalam beberapa tahun terakhir. Menurutnya hal tersebut dikonfirmasi oleh keragaman dalam jenis olahraga dan kegiatan olahraga, berbagai kelompok sosial berlatih olahraga, dan semakin banyak penyedia fasilitas olahraga dan olahraga organisasi. Memang, dekade terakhir telah melihat pertumbuhan penting dalam signifikansi sosial olahraga. Melihat hal tersebut, kegiatan olahraga berarti telah menyentuh berbagai kalangan, kelompok usia, gender, dan bahkan kaum disabilitas.

Kegiatan olahraga bagi kaum penyandang disabilitas tidak bisa dianggap sebelah mata. Buktinya, melansir dari laman online Tempo.co pada berita yang dimuat pada 14 Oktober 2018 Kontingen Indonesia finis di peringkat kelima dalam *Asian Para Games 2018* yang berlangsung di Jakarta pada 6-13 Oktober 2018. Indonesia meraih 37 medali emas, 47 medali perak, dan 51 medali perunggu. Jumlah itu jauh melebihi target pemerintah untuk meraih 16 medali emas. Keberhasilan tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek yang memberi dukungan terhadap setiap atlet di Kontingen Indonesia, terutama peran pelatih yang begitu besar sehingga dapat menghasilkan prestasi bagi mereka.

Pada kancah nasional di Pekan Paralimpiade Nasional terakhir pada tahun 2016, kontingen Jawa Barat Saja mampu meraih perolehan emas sebanyak 173 medali dari 13 cabang olahraga yang dipertandingkan. Salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan adalah cabang olahraga bola voli duduk. Cabang olahraga

bola voli duduk diisi oleh para atlet disabilitas dengan klasifikasi tuna daksa. Cabang olahraga bola voli duduk sendiri salah satunya terdapat di *National Paralympic Comitee Indonesia* Kota Bandung. Prestasi yang dihasilkan begitu besar. Prestasi terakhir yang dihasilkan oleh cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung adalah menjuarai Kejuaraan Daerah (Kejurda) pada tahun 2019. Cabang olahraga bola voli duduk juga merupakan cabang olahraga beregu paling berprestasi di NPCI Kota Bandung dan menjadi kiblat barometer cabang olahraga bola voli duduk di kancah daerah maupun nasional (Studi pendahuluan peneliti dengan pelatih cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung). Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan akan berada dalam cakupan cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung. Penelitian akan terfokus pada pelatih yang menangani cabang olahraga bola voli duduk NPCI Kota Bandung terkait gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet disabilitas.

Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam dunia olahraga telah diatur dalam UU No.3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 6 yang mengatur tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas adalah: 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga; 2) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional; 3) Instansi terkait, Pemda, dan/atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas; 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang.

Meskipun segi pemberdayaan penyandang disabilitas sudah diatur dalam undang-undang, namun saat ini perhatian yang diberikan terhadap para atlet, pelatih yang menanganinya, maupun seluruh aspek yang ada dalam lingkup olahraga

disabilitas masih kalah dibandingkan olahraga normal lainnya. Laman berita Republika.co.id pada Kamis 11 April 2019 memberitakan bahwa bibit atlet disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta minim perhatian. Selain itu, laman berita Kumparan pada 5 Juli 2018 juga memberitakan terkait sejumlah atlet difabel Jabar berprestasi tidak dilibatkan dalam ajang Asian Paralympic Games yang berbuntut pada aksi unjuk rasa di depan Gedung Sate Bandung.

Selain itu, keberhasilan para atlet disabilitas juga tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peranan pelatih yang menangani mereka. Pelatih tidak hanya berperan dalam merekrut atlet berprestasi, menyusun program latihan dan melatih atlet, namun pelatih juga dituntut dapat berperan sebagai guru, orang tua, kakak, dan sahabat/teman baik bagi atlet penyandang disabilitas, sehingga terjalin sinergitas antara Atlet dan Pelatih dengan baik. Selain itu pelatih juga harus mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul tiba-tiba, seperti mental yang down dan emosi yang labil. Komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas dapat menciptakan situasi dan kondisi latihan yang kondusif, nyaman dan terarah tanpa tekanan yang berlebihan akan meningkatkan capaian prestasi yang maksimal (Nugroho dkk, 2019, hlm. 4).

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya terkait pentingnya peranan pelatih, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui gaya komunikasi seorang pelatih dalam melatih atlet penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara seorang pelatih dengan gaya komunikasinya dalam melatih atlet penyandang disabilitas. Gaya komunikasi adalah cara seseorang berinteraksi secara verbal, non-verbal dan para-verbal untuk memberi sinyal bagaimana makna literal harus diambil, ditafsirkan, disaring atau dipahami, dikenal sebagai gaya komunikasi (Norton, 1983, hlm 58).

Menurut Sagie (1996, hlm. 60) tim yang dipandu oleh pemimpin yang sangat terarah dan menetapkan tujuan secara partisipatif akan lebih produktif dan memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan semua kombinasi eksperimental lainnya. Melihat hal tersebut tentu saja ada komunikasi yang diciptakan oleh pelatih kepada para atlet yang dilatihnya. Adapun alasan lain mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena sejumlah faktor yaitu:

Terdapat peran penting dari pelatih untuk berkomunikasi secara efektif bahkan dari segi budaya untuk menciptakan pengelolaan yang baik, sebuah tim atau atlet dengan identitas kolektif yang dapat menggantikan masalah identitas individu dan memimpin tim untuk mencapai tujuannya dalam memenangkan pertandingan (Bell & Riol, 2017, hlm. 2). Oleh karena itu cara seorang pelatih dalam berkomunikasi dengan para pemainnya menjadi sebuah hal yang vital dalam mencapai tujuan dalam sebuah pertandingan.

Pelatih yang melakukan pelatihan terhadap atlet disabilitas merupakan seorang pelatih yang memiliki fisik normal yang terkadang juga melatih atlet dengan kemampuan normal pada umumnya (Studi pendahuluan peneliti dengan Sekertaris National Paralympic Comitee Jawa Barat). Hal tersebut sejalan dengan penuturan dari Martin & Whalen (2015, hlm. 2) bahwa sebagian besar pelatih sebelumnya hanya memiliki pengalaman dengan atlet dengan kemampuan normal, sehingga mereka berusaha untuk menemukan literatur pelatihan khusus olahraga dalam konteks olahraga disabilitas.

Seorang pelatih yang menangani atlet disabilitas tentu saja memiliki tantangan yang berbeda dengan pelatih yang menangani atlet normal pada umumnya. Menurut Martin & Whalen (2015, hlm. 3) Pelatih olahraga disabilitas percaya bahwa mereka memiliki tantangan ganda untuk memahami olahraga atlet dan disabilitas mereka. Adapun yang menjadi tantangan lainnya adalah menemukan referensi pelatihan yang berkualitas (Martin & Whalen, 2015, hlm. 2)

Pelatih yang digunakan untuk pelatihan atlet disabilitas juga dipilih berdasarkan kualifikasi khusus dan tentunya bersertifikasi. Namun belum banyak pelatih atlet disabilitas yang memiliki sertifikasi khusus tersebut. Sehingga lisensi yang mereka miliki belum tentu dapat digunakan untuk melatih atlet disabilitas (Studi pendahuluan peneliti dengan Sekertaris National Paralympic Comitee Jawa Barat). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk (2016) pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi atlet, namun masih banyak pelatih yang belum memiliki lisensi kepelatihan khususnya untuk melatih atlet disabilitas.

Selain itu, seorang pelatih juga harus dapat mengembalikan kondisi atlet ketika sedang dalam tekanan dan keterpurukan. Seorang pelatih harus menggunakan keterampilan manajemennya untuk membantu atlet bangkit kembali setelah terpuruk di lapangan, yang juga dapat menurunkan kekompakan, kemampuan dan kepercayaan diri atlet tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatih dapat memiliki dampak pada atlet, dan dengan demikian pada kinerja atlet, mengingat kekalahan atau keputusan dalam pergantian pemain yang dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kinerja secara keseluruhan (Bell& Riol, 2017, hlm. 14).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barlow dkk (1982, hlm. 528) mengungkapkan bahwa sebuah kelompok yang dipimpin dengan gaya konfrontatif, anggota akan berbicara lebih banyak dalam gaya konfrontatif. Para anggota yang dipimpin secara konfrontatif ini juga menganggap para pemimpin mereka sebagai orang yang karismatik, dan kuat. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini dimana atlet bisa saja terdampak oleh gaya komunikasi yang diberikan pelatih kepada mereka sehingga berdampak pula kepada performa atlet di dalam lapangan.

Menurut penelitian Norton & Pettegrew (1977, hlm. 257) yang berjudul *COMMUNICATION STYLE AS AN EFFECT DETERMINANT OF ATTRACTION*, setiap orang memiliki gaya komunikasi tertentu, yaitu cara berkomunikasi. Karena gaya komunikasi seseorang adalah bagian yang melekat dari perilaku seseorang, masuk akal untuk menganggap bahwa itu mempengaruhi seberapa menarik tampak seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa beberapa gaya komunikator dapat lebih kuat daripada gaya lainnya. Terkait seberapa kuat gaya komunikasi pelatih dalam melatih atletnya, penelitian ini mencoba untuk dapat mengetahui hal tersebut.

Dalam penelitian tersebut, Norton dan Pettegrew (1977, hlm. 258) menyebutkan bahwa gaya komunikasi seseorang adalah penentu efek tarik yang penting. Implikasinya adalah konsekuensi. Jika cara pelatih berkomunikasi memengaruhi tingkat daya tarik, maka banyak situasi sosial interaktif yang terpengaruh, termasuk dinamika terapi, pengajaran, aktivitas intim, proses persuasif, dan situasi penyelesaian masalah dalam proses pelatihan atlet disabilitas.

Faktor yang juga tak kalah pentingnya adalah bahwa sebuah tim olahraga dapat diisi oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda juga, termasuk penyandang disabilitas. Maka seorang pelatih harus dapat menyesuaikan gaya komunikasinya dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda terutama atlet disabilitas. Atlet yang di latih pun tentu saja memiliki sifat dan sikap yang berbeda pula dalam memahami gaya komunikasi pelatih tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian yang dilakukan akan mengungkapkan sebuah realitas sosial yang sebenarnya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tertulis dan lisan dari subjek penelitian. Creswell (2009, hlm.4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Crotty (Creswell, 2009, hlm.9) menambahkan bahwa proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif, dengan menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui gaya komunikasi seorang pelatih dalam melatih atlet penyandang disabilitas. Sederhananya, penelitian ini untuk melihat bagaimana gaya komunikasi pelatih yang diterapkan kepada atlet penyandang disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditentukan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai:

- 1) Bagaimana gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet disabilitas?
- 2) Bagaimana motivasi pelatih dalam melatih atlet disabilitas?
- 3) Bagaimana impresi pelatih mengenai karakteristik atlet disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengeksplorasi gaya komunikasi pelatih dalam pelatihan atlet penyandang disabilitas.
- 2) Mengetahui motivasi pelatih dalam melatih atlet disabilitas.
- 3) Mengetahui bagaimana impresi pelatih mengenai karakteristik atlet disabilitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi kelanjutan penelitian di ranah Ilmu Komunikasi. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada sebelumnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dari segi pemikiran dan masukan yang berguna.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna

